



Penggunaan Metode Pembelajaran Market Place Aktiviti Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Materi Menghadirkan Salat Dan Zikir Dalam Kehidupan Pada Peserta Didik Kelas VII Di SMP Negeri 3 Kabupaten Gowa

Nuraida

Nurspdi77@guru.smp.belajar.id

SMPN 3 Barombong

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada materi menghadirkan sholat dan zikir dalam kehidupan melalui metode Market Place Actuvity. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik pada fase D di SMP Negeri 3 Barombong tahun ajaran 2020-2021 dengan jumlah peserta didik 20 orang. Tehnik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, tes dan Dokumentasi. Dengan menggunakan model Kurt Lewin yang terdiri dari dua siklus. Maka hasil penelitian sebelum menggunakan metode Market Place Activity hanya 5 orang atau 25% peserta didik yang tuntas dalam pembelajaran dengan nilai rata-rata 62,0. Setelah diterapkan metode tersebut pada siklus I terdapat 10 orang atau 50 % peserta didik yang tuntas dalam pembelajaran dengan nilai rata-rata 68,65 dengan ketuntasan klasikal 50%. Dan pada siklus II terjadi peningkatan sebanyak 17 orang atau 85% tuntas dalam pembelajaran dengan nilai 84.0. Paeserta didik sangat antusias dalam pembelajaran karena metode ini melibatkan siswa berperan aktif sesuai dengan pengalaman sehari-harinya.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Salat Dan Zikir, Metode Market Place Activity

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional diselenggarakan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pendidikan Nasional diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran, mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat dan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga

Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam upaya mencapai fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yang salah satunya agar peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka diselenggarakanlah pendidikan agama, dalam hal ini pendidikan agama Islam.

Pendidikan agama Islam ialah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau pelatihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Dalam pandangan Mochtar Buchori (1994: 237), pendidikan agama Islam adalah segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau lembaga untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam diri sejumlah peserta didik.

Secara lebih luas, pendidikan agama Islam dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengamalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Pendidikan agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan angguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul alam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

Dalam upaya mencapai harapan di atas, maka diperlukan wadah atau lingkungan yang mendukung. Lingkungan tersebut ditempuh dengan tiga jalur, yaitu jalur formal, nonformal, dan informal. Jalur formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Jalur nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Jalur informal ialah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Peran ketiga lingkungan tersebut sangat penting artinya dalam menanamkan nilai-nilai agama pada diri peserta didik.

Dari jalur formal, maka sekolah merupakan jalur yang pada saat ini sangat diperlukan keberadaannya, dan diharapkan mampu membawa individu ke arah pencapaian cita-citanya. Di sekolah, salah satu bentuk nyata proses pendidikannya adalah berupa proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar adalah sebuah kegiatan yang integral (utuh terpadu) antara peserta didik sebagai pelajar yang sedang belajar dengan guru sebagai pengajar yang sedang mengajar. Dalam kesatuan kegiatan ini terjadi interaksi resiprokal, yakni hubungan antara guru dengan para peserta didik dalam situasi instruksional, yaitu suasana yang bersifat pengajaran (Muhibbin Syah, 2006: 237). Dari pengertian tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa ternyata dalam proses belajar mengajar pasti melibatkan dua komponen penting, yakni guru dan peserta didik.

Di samping dua komponen di atas, proses pembelajaran juga melibatkan komponen lain yang tidak kalah pentingnya, yaitu tujuan, bahan, metode, media yang tersedia, alat evaluasi, dan suasana evaluasi. Dalam proses pembelajaran saat ini, peserta didik tidak hanya berperan sebagai komunikan atau penerima pesan, bisa saja peserta didik berperan sebagai penyampai pesan atau

komunikator, untuk gurunya maupun sebagai komunikator untuk temannya sesama peserta didik. Dalam kondisi seperti itu terjadilah komunikasi dua arah (two way traffic communication) bahkan komunikasi banyak arah (multway traffic communication). Seorang guru benar-benar dituntut dapat menawarkan dan menampilkan model pembelajaran yang efektif, kreatif, dan menyenangkan agar peserta didik dapat menerima pelajaran dengan bahagia dan meninggalkan kesan dan pengalaman yang tidak terlupakan bagi peserta didik.

Untuk suksesnya proses belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan, seorang guru harus kreatif menciptakan model dan penggunaan media dalam pembelajaran, mengkondisikan dengan suasana pembelajaran yang kondusif dan tidak membosankan. Demikian juga dalam memahami tentang salat dan zikir. Materi ini adalah materi yang berkaitan dengan aspek fiqih yang di dalamnya mempelajari tentang salat dan zikir yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu fakta yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa lebih dari 50% peserta didik belum mengetahui bisa memahami tentang shalat dan zikir bahkan bacaan-bacaan salat yang tidak begitu dikuasai. Apabila peserta didik tidak mengetahui hal tersebut, tentu mereka tidak bisa mengetahui dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini disebabkan adanya beberapa hal antara lain adalah motivasi dan perhatian peserta didik yang rendah, metode pembelajaran yang belum variatif, dan masih mengandalkan metode ceramah, media yang masih terbatas dan faktor lain yang tidak mendukung terlaksananya proses pembelajaran di kelas dengan baik

Indikasi yang sering terjadi menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran belum tercapai didasarkan pada hasil pengamatan dan penilaian selama proses pembelajaran, dimana para peserta didik masih banyak tidak memiliki pemahaman tentang salat. Dengan demikian, masalah tersebut seharusnya tidak terjadi apabila hasil belajar peserta didik cukup bagus serta metode yang digunakan oleh guru cukup variatif. Saat ini pembelajaran PAI di kelas VII SMP Negeri 3 Barombong nilainya kurang baik. Hal ini disebabkan karena pembelajaran di sekolah terpusat guru, buku pegangan guru dan lembar tugas. Proses pembelajaran PAI belum sepenuhnya melaksanakan pembelajaran secara aktif dan kreatif dalam melibatkan peserta didik dan pembelajarannya belum terkait dengan dunia nyata peserta didik (konseptual), belum tepat penggunaan model pembelajaran pada saat proses pembelajaran sehingga pembelajaran berlangsung monoton. Pembelajaran yang monoton menyebabkan peserta didik sulit memahami materi yang diajarkan, sehingga peserta didik asyik sendiri dan kurang berperan dan aktif pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, sehingga dapat berdampak terhadap hasil belajar peserta didik yang rendah.

Salah satu upaya yang diyakini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik untuk meningkatkan hasil belajarnya yaitu dengan menggunakan metode yang sesuai dalam proses pembelajaran. Salah satu metode yang dimaksud adalah Market Place activity. Metode pembelajaran ini bertujuan untuk memudahkan peserta didik dalam memahami, menguasai dan mempraktekkan apa yang mereka pelajari dalam proses pembelajaran tersebut karena dikaitkan dengan dunia nyata serta peserta didik yang berperan aktif untuk menyelesaikan masalahnya sendiri.

Masalah yang banyak ditemui sekarang adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Selama proses pembelajaran, peserta didik kurang dimotivasi untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di kelas terlalu diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal tanpa dituntut untuk memahami materi yang diperolehnya dan menerapkannya dalam kehidupan

sehari-hari. Akibatnya adalah mereka lulus, mereka pintar secara teori tetapi miskin dalam aplikasi. Oleh karena itu, tenaga pendidik diharapkan menguasai berbagai model dan metode dalam menyajikan materi serta memanfaatkan teknologi seperti ICT dalam proses pembelajaran. Pengalaman penulis ketika mengajar di SMP Negeri 3 Barombong, terutama ketika menyajikan beberapa materi pembelajaran PAI di Kelas VII, penulis merasa sudah cukup maksimal untuk mengajar, namu kenyataannya respon peserta didik terhadap penyajian materi pelajaran kurang kondusif. Itu artinya ada sejumlah peserta didik yang masih ribut, tidak memperhatikan materi, ngantuk, tidak mengerti materi yang disajikan, dan tidak mengerjakan tugas atau perintah guru. Aktivitas belajar peserta didik yang demikian berdampak pada hasil belajar mereka pada materi pelajaran PAI yang rata-ratanya kurang dari pencapaian KKTP, sehingga peneliti meminta tanggapan dan kesediaan teman sejawat untuk mengamati proses pembelajaran yang dilakukan dan memberikan masukan hal-hal yang kurang pada saat melakukan proses pembelajaran. Berdasarkan permasalahan yang ada, maka dalam proses pembelajaran perlu adanya penggunaan metode pembelajaran yang tepat. Hal tersebut bertujuan untuk membantu para guru dalam memberikan penjelasan dengan memfokuskan perhatian peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dibutuhkan metode yang bisa meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode *Market Place Activity*. *Market Place Activity* adalah metode pembelajaran berupa kegiatan seperti di pasar. Dalam kegiatan ini peserta didik melakukan kegiatan aktivitas jual beli. Adapun yang diperjual belikan dalam hal ini adalah berupa informasi sesuai dengan materi pembelajaran yang diajarkan. Dalam penerapan metode ini terdiri dari dua kelompok, kelompok pertama adalah kelompok peserta didik pemilik informasi untuk dijual kepada kelompok lain dan kelompok yang kedua sebagai kelompok peserta didik yang akan membeli informasi. Pembelajaran yang terjadi di kelas seperti aktivitas yang terjadi di pasar dimana ada barang yang diperjualbelikan, ada penjual dan ada pembeli serta ada media komunikasi berupa pesan, terjadi tanya jawab, mempertahankan bahkan mempromosikan suatu produk berupa konsep materi yang sesuai dengan yang diajarkan pada hari itu. Teknisnya suatu konsep atau karya yang menggunakan *Market Place Activity* maka dalam kelompok belajar peserta didik setiap kelompok disepakati pembagian tugas ada yang menjadi kelompok penjual untuk mempromosikan dan mempertahankan karya kelompoknya, ada yang berfungsi sebagai pembeli informasi untuk berkeliling mengunjungi karya kelompok lain, baik dengan melakukan dialog, tanya jawab bahkan mengevaluasi dan mengkritisi. Informasi yang diperjualbelikan dalam kegiatan ini adalah materi yang dipelajari pada hari itu, bagaimana peserta didik memahami konsep dan karya dalam setiap kelompok dengan mencari sumber-sumber informasi yang dapat dilakukan dengan diskusi kelompok, kemudian dituangkan dalam sebuah karya konsep atau media yang mudah dipahami oleh para calon pembeli yang akan berkunjung pada kelompok tersebut

Market Place Activity adalah salah satu metode yang berbasis *active learning* atau pembelajaran aktif. Salah satu ciri penerapan metode ini adalah peserta didik harus aktif dalam mencari dan mengumpulkan pengetahuan dari satu kelompok ke kelompok yang lainnya. Istilahnya saling belanja atau jual beli ilmu pengetahuan. Selain dituntut keaktifan peserta didik dalam penerapan metode ini, dibutuhkan juga kerjasama antar peserta didik (*cooperatif learning*). Peran pendidik atau guru dalam kegiatan ini hanya sebagai fasilitator yang akan membimbing dan mengarahkan serta memantau terlaksananya proses pembelajaran dan agar tidak keluar dari tujuan yang ingin dicapai. Melalui metode *Market Place Activity* ini diharapkan dapat meningkatkan

semangat peserta didik dalam belajar, meningkatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik dan antar sesama peserta didik, melatih berpikir kritis dan melatih para peserta didik untuk saling bertanya, menyelesaikan permasalahan dan terampil dalam mengemukakan pendapatnya.

Langkah-langkah Penerapan Metode Pembelajaran, Secara garis besarnya langkah-langkah penerapan metode pembelajaran Market Place Activity terdiri atas dua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Pada masing-masing tahap terdapat beberapa langkah yang dilakukan sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Langkah-langkah Penerapan Metode Pembelajaran. Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap persiapan adalah sebagai berikut :

Peserta didik dibagi atas kelompok-kelompok kecil antara 3-5 orang yang disesuaikan dengan kondisi kelas, baik dengan cara menghitung sesuai dengan tempat duduk misalnya ingin menjadi 5 kelompok maka menghitung dari 1 sampai 5 kemudian diulang lagi, kelompok yang angkanya sama menjadi satu kelompok, atau dibagikan kertas warna warni, spidol warna warni, permen dengan merk yang berbeda sesuai dengan kelompok yang diinginkan. Peserta didik duduk berkelompok dengan merubah tempat duduk menjadi kelompok kecil baik berbentuk leter U, O atau meja bundar bahkan bisa duduk berkelompok di luar kelas dengan lesehan, kemudian mereka diberi waktu untuk lebih saling mengenali antar anggota kelompok. Tempat duduk dirancang dengan susunan agar mereka mudah bergerak atau berkunjung dari satu kelompok ke kelompok yang lainnya. Ruangan kelas dikosongkan di beberapa bagian karena akan digunakan sebagai jalur lalu lintas peserta didik ketika mereka melakukan kunjungan ke kelompok lainnya. Peserta didik tiap kelompok dalam waktu singkat menentukan ketua dan sekretaris kelompok, misalnya dengan cara mengangkat tangan semua peserta dalam hitungan 3 tunjuk ketua, berikutnya sekretaris dalam kelompok tersebut. Setelah terpilih ketua dan sekretaris, tiap kelompok menyepakati nama kelompok sesuai dengan kontent yang dipelajari, misalnya ketika mempelajari kontent akhlak maka nama kelompok diambil nama-nama akhlak yang baik seperti jujur, istiqomah, kerja sama. Ketika materi keimanan bisa menggunakan nama-nama malaikat, nama-nama rasul dan lain sebagainya. Guru mengemukakan tujuan dan topik ruang lingkup materi yang akan dibahas pada hari itu, serta memberikan penjelasan kepada peserta didik apa yang harus dilakukan peserta didik, instrumen apa yang digunakan dalam proses pembelajaran. (6) Guru membagikan pokok bahasan atau materi yang akan dikerjakan dalam kelompok, materi antar kelompok bisa saja sama apabila keluasaan materinya terbatas, apabila materinya sangat luas maka materi tiap kelompok diusahakan agar berbeda disesuaikan dengan nama kelompok. Setiap kelompok mempersiapkan barang yang akan dijual berupa materi atau pokok bahasan yang telah dibagi oleh guru. Pada tahap ini peserta didik mengamati, menanya dan mengeksplorasi pokok bahasan atau materi tersebut dengan menggunakan sumber atau referensi yang kuat dengan kerjasama dengan sesama anggota dalam kelompok tersebut. Barang yang dijual berupa materi pembelajaran ini dirancang dengan semenarik mungkin melalui produk seperti mind map, peta konsep, desain gambar dan lain sebagainya.

Tahap Pelaksanaan

Dalam tahap ini guru melakukan monitoring ke setiap kelompok sebagai fasilitator dengan memegang alat tulis untuk mengamati dan mencatat perkembangan dari situasi dalam suatu kelompok dan sesekali duduk bersama kelompok ketika ada permasalahan yang sulit bagi peserta didik dalam kelompok tersebut. Jika peserta didik duduk lesehan diusahakan agar guru dalam memberikan jawaban atau bantuan kepada peserta didik di kelompok yang memerlukan bantuan,

duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi ini dengan tujuan untuk mewujudkan keakraban pendidik dengan peserta didik.

Setiap kelompok melakukan diskusi tentang pokok bahasan atau materi yang menjadi tanggung jawab kelompok dengan cara belajar dari sumber belajar yang beragam dan tidak terbatas, seperti melalui buku paket, LKPD, hasil belajar yang sebelumnya, majalah, koran, wawancara, internet dan lain sebagainya. Hasil diskusi tersebut kemudian dituangkan dalam sebuah karya yang mudah dimengerti oleh kelompok lain baik berupa peta konsep, gambar, bagan atau tabel yang dapat dipaparkan sesuai dengan tingkat pemahaman keilmuannya dan dapat dipertanggungjawabkan oleh masing-masing kelompok tersebut.

Hasil karya masing-masing kelompok disajikan dengan menarik, bisa menggunakan mind mapping (peta konsep), desain gambar yang jelas, serta berbagai bentuk pesan lainnya yang mudah dipahami dan dimengerti oleh kelompok lain. Setelah hasil kerja kelompok selesai dan siap untuk diperjualbelikan di pasar, maka tiap kelompok membagi tugas siapa yang akan menjadi pembeli ke kelompok lain dengan membawa instrumen penilaian produk yang sudah dipersiapkan oleh guru serta membawa catatan kecil, dan ada yang bertugas menjadi penjual dengan berdiri diam di kelompoknya menunggu dan menyambut calon pembeli dari kelompok lain. Penjual ini berusaha untuk menjelaskan kehebatan produknya, sedangkan yang berfungsi sebagai pembeli akan berkunjung ke kelompok lain untuk melihat, membeli, menilai dengan cara mencatat point penting, menanyakan kepada penjual, serta memberikan komentar sebagai bukti pembelian atau tidak membeli, misalnya dengan memberikan tanda tangan, bintang atau koin-koinan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Petugas tiap kelompok yang berfungsi sebagai pembeli berkunjung ke pajangan penjual kelompok lain kurang lebih 5-6 menit dan mencatat hal penting yang dijelaskan penjual kelompok yang dikunjungi, usahakan agar guru menyiapkan stopwatch yang ditayangkan di depan perlima-enam menit setiap melakukan kunjungan ke kelompok lain. Agar tidak terjadi penumpukan atau pemerataan pembeli, maka perubahan kunjungan mengikuti arah jarum jam atau sebaliknya. Setelah pembeli melakukan kunjungan ke semua kelompok, pembeli kembali ke kelompoknya untuk melaporkan hasil kunjungannya kepada kelompok lain. Pembeli menjelaskan kepada yang berfungsi sebagai penjual di kelompoknya, kemudian melakukan penilaian dan mendiskusikannya. Sedangkan penjual dalam suatu kelompok tersebut menjelaskan masukan dan saran dari pembeli kelompok lain, kemudian menyimpulkan temuan dan masukan demi perbaikan karya kelompoknya terutama point-point penting berkaitan dengan pokok bahasan atau materi yang dibahas. Setiap kelompok diminta guru untuk melakukan presentasi kelompok hasil perbaikan karyanya maksimal 5 menit perkelompok, atau minimal komentar tiap kelompok. Jika waktu sangat terbatas, minimal keterwakilan beberapa kelompok yang dianggap terbaik sambil mengumpulkan hasil penilaian yang dilakukan kelompok terhadap kelompok lain yang sebelumnya dibagikan guru.

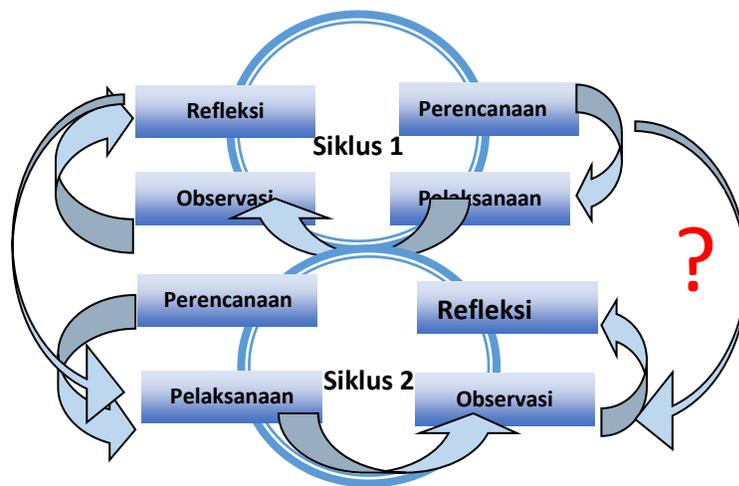
Guru menjelaskan refleksi pembelajaran dengan mengulas kembali apa yang terjadi sesuai dengan tujuan pembelajaran serta nilai-nilai karakter yang muncul selama proses pembelajaran, serta mengumumkan hasil terbaik kelompok secara transparan, dan disarankan memberikan reward berupa hadiah, pujian, bintang atau sejenis pialan yang disiapkan secara sederhana. Guru melakukan penguatan tentang materi yang telah dipelajari dengan mengungkapkan kajian teori, konseptual bahkan bukti-bukti terkait materi baik dalam bentuk tayangan, video, cerita menyesuaikan dengan beberapa kontens yang mudah dipahami oleh peserta didik sesuai dengan usianya, misalnya mengaitkan dengan realita yang ada dan terjadi di masyarakat dan idealitas yang

seharusnya berdasarkan pendidikan. Guru menyimpulkan secara bersama-sama dengan peserta didik tentang point penting dalam pembelajaran yang telah dilakukan, melakukan evaluasi terhadap materi yang telah disajikan berupa tugas baik dikerjakan di sekolah atau di rumah, serta menutup kegiatan pembelajaran dengan menyanyi bersama, berdo'a dan membaca hamdalah serta salam

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas. Menurut Suharsimi,dkk (2010) penelitian tindakan kelas merupakan situasi pemcermatan terhadap kegiatan belajar berupa suatu tindakan, yang engaja dimunculkan dan terjadi dalam suatu kelas secara bersama. Sedangkan menurut Kemmis dan Mc Taggart, (1988) bahwa penelitian tindakan kelas adalah bentuk refleksi diri secara kolektif yang melibatkan partisipan dalam suatu situasi sosial untuk mengembangkan rasionalis dan justifikasi dari praktik pendidikan.

Berdasarkan jumlah dan sifat perilaku para anggota maka penelitian ini berbentuk individual, artinya peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas di satu kelas saja. Penelitian tindakan kelas dibagi dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, serta refleksi. Model PTK yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model Kemmis dan McTaggart. Adapun alur kegiatan penelitian tindakan menurut Kemmis dan McTaggart adalah:



Gambar. 1 Tahap-tahap penelitian tindakan kelas

Dalam penelitaian ini peneliti menggunakna jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan (planning), tindakan/pelaksanaan (action), observasi (observing) dan refleksi (reflecting). Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah peserta didik kelas VII SMP Negeri 3 Barombong, yang berjumlah 20 orang peserta didik, yang terdiri laki-laki 6 orang dan perempuan 14 orang. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Barombong Kabupaten Gowa Prov. Sulawesi Selatan pada tahun ajaran 2020/2021 Semester Ganjil. Tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan tes, observasi dan dokumentasi Dalam penelitian ini lembar observasi yang digunakan adalah lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktifitas peserta didik, sedangkan tehnik analisis adalah analisis statistik deskriptip, dengan penyajian data dalam bentuk tanel kemudian

dideskripsikan ketuntasan hasil belajar peserta didik. Data yang diperoleh dari hasil tes formatif siklus I dan siklus II. Setiap peserta didik dikatakan tuntas apabila sudah mencapai KKM PAI yaitu 75. Jadi kriteria seorang peserta didik dikatakan tuntas belajarnya apabila memiliki daya serap 75% dan dikatakan tuntas belajar secara klasikal apabila didalam kelas terdapat 75 % peserta didik yang tuntas belajarnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada pertemuan pertama, sebelum menggunakan metode *market place activity* peneliti memberikan tes awal kepada peserta didik. Tes tersebut berupa tes tertulis tentang materi makna salat dan zikir dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dalam memahami makna salat dan zikir di Fase D. Hasil tes awal menunjukkan bahwa 20 orang yang mengikuti tes, 5 orang tuntas dan 15 orang yang tidak tuntas dengan rata-rata 62,2 dan ketuntasan secara klasikal 25 %. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa peserta didik telah memiliki pengetahuan dan pengalaman awal tentang materi makna salat dan zikir. Kondisi ini disebabkan karena materi tentang salat dan zikir sudah pernah dipelajari pada tingkat sebelumnya, sehingga peserta didik sudah mengetahui konsep awal tentang salat dan zikir, akan tetapi peserta didik masih belum memahami dan menguasai materi salat dan zikir tersebut secara keseluruhan. Oleh karena itu diperlukan tindakan-tindakan pada siklus I.

Tindakan Siklus I

Berdasarkan hasil tes awal, maka direncanakan hal-hal berikut: pertama, melakukan analisis kurikulum untuk menunjukkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada Peserta didik dengan menggunakan metode *Market Place activity*. Kedua, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran tentang pokok bahasan materi PAI yang sesuai dengan model pembelajaran metode *Market Place activity* dan meminta masukan kepada rekan sejawat mengenai langkah-langkah. Ketiga, membuat lembar kerja tentang pokok bahasan materi PAI yang sesuai dengan penerapan Metode *Market Place activity* dengan meminta pembelajaran yang telah disusun masukan rekan sejawat tentang lembar kerja yang telah disusun seperti yang terlampir pada lampiran. Keempat, peneliti membuat instrumen penelitian untuk mengumpulkan data yang berupa lembar pengamatan aktivitas guru dan peserta didik, serta soal test kemudian review oleh rekan sejawat. .

Sesuai dengan perencanaan, setelah disusun rencana pembelajaran dan disiapkan instrument penelitian yang dibutuhkan. Maka dilaksanakan proses belajar mengajar (PBM) pada peserta didik kelas VII di SMP Negeri Barombong kecamatan Barombong Kabupaten Gowa yang dijadikan sebagai subjek penelitian. Dalam siklus I ini, proses belajar mengajar di dalam kelas dilaksanakan satu kali pertemuan yaitu 2 x 40 menit, sesuai dengan materi pembelajaran yaitu tentang makna salat dan zikir. Pelaksanaan pada siklus I ini, kegiatan awal guru membuka pembelajaran dan mengucapkan salam dan

peserta didik berdoa sebelum belajar dan membaca surah pendek pilihan yang dipimpin oleh salah satu peserta didik, guru memeriksa kehadiran peserta didik dan peserta didik diberikan motivasi, selanjutnya guru memberikan apersepsi dan pertanyaan seputar materi salat dan zikir kepada peserta didik sebagai Langkah awal untuk menggali pengetahuan tentang materi yang akan diajarkan. Guru memberikan pertanyaan pemantik menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pertemuan tersebut dengan mengaitkan materi sebelumnya serta menyampaikan pentingnya pencapaian keterampilan 4C yang harus dimiliki oleh peserta didik yaitu *Communication, Collaboration, Critical Thinking and problem solving and Innovation*.

Pada kegiatan Inti, peserta didik dibentuk kelompok, mengamati video yang diputarkan oleh guru tentang salat dan zikir, setelah menyimak video peserta didik diberikan pertanyaan seputar video tersebut, selanjutnya guru memberikan batasan materi yang akan dikerjakan oleh peserta didik. Peserta didik mengerjakan tugas sesuai dengan instruksi guru yaitu mendiskusikan bersama teman kelompoknya tentang tugas yang diberikan. Dalam kegiatan inti ini peserta didik selanjutnya akan mengerjakan tugas dengan menggunakan metode *Market Place Activity* dimana peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok dan ditugaskan untuk mencari jawaban atas tugas-tugas yang diberikan oleh guru pada kelompok lain dengan cara membeli di kelompok lain. Setelah hasil kelompoknya selesai dan siap diperjualbelikan di pasar, maka setiap kelompok menunjuk salah seorang anggota kelompoknya untuk menjadi pembeli di kelompok lain dengan membawa instrument yang sudah disiapkan oleh guru serta membawa catatan kecil, dan bagi penjual berdiri menyambut pembeli dengan penuh keramahan. Peserta didik yang menjadi pembeli berkunjung ke kelompok lain untuk kurang lebih 5 menit di setiap kelompok, dan mencatat hal-hal yang penting yang dijelaskan oleh penjual, agar pengunjung tak menumpuk maka diatur sesuai dengan arah jarum jam. Guru melakukan monitoring sebagai fasilitator pada setiap kelompok dengan memegang alat tulis untuk mengamati dan mencatat perkembangan dan situasi dalam kelompok. Setelah pembeli melakukan kunjungan ke semua kelompok maka pembeli kembali ke kelompoknya untuk melaporkan hasil dari kelompok lain. Setiap kelompok diminta oleh guru untuk mempresentasikan hasil karyanya. Dan selanjutnya guru memberikan tepuk tangan. Setelah kegiatan tanya jawab selesai dilaksanakan guru mendiskusikan kembali dengan peserta didik tentang salat dan zikir dan ketentuannya. Pada akhir pembelajaran guru dan peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran dan memberikan tugas kepada peserta didik dalam bentuk google form berkaitan dengan materi tersebut serta menyampaikan kegiatan selanjutnya yaitu pembuatan poster digital yang langkah kerjanya akan dikirimkan lewat aplikasi grup whatsapp kelas. Pelajaran ditutup dengan peserta didik memberikan refleksi.

Tahap selanjutnya adalah Pengamatan terhadap proses peningkatan kemampuan tentang materi memahami salat dan zikir dengan menggunakan metode *Market Place Activity (MPA)* meliputi dua hal. Pertama, pengamatan terhadap pelaksanaan proses

belajar mengajar oleh guru di dalam kelas. Kedua, pengamatan terhadap aktivitas peserta didik selama proses belajar mengajar berlangsung. Dalam melakukan pengamatan, digunakan bantuan teman sejawat. Jumlah peserta didik pada siklus pertama ini adalah 20 orang. Guru mengamati peserta didik mulai dari penjelasan tentang materi pengertian salat dan zikir, ayat yang berkaitan dengan salat dan zikir, dan syarat dan rukun salat dan zikir. Aktivitas peserta didik yang diamati pada pertemuan pertama adalah peserta didik yang antusias terhadap berbagai aktivitas PBM, peserta didik yang serius mengamati tayangan yang ditampilkan di depan, peserta didik yang aktif dalam bertanya dan mengemukakan pendapat, peserta didik yang aktif dalam menjawab pertanyaan dan peserta didik yang senang dalam PBM.

Rekapitulasi peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar pada siklus dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Hasil siklus I

NO	Aktivitas yang diamati	Jumlah Peserta didik	%	Kriteria Keaktifan
1	Peserta didik yang antusias mengikuti pembelajaran	10	50%	Sedikit
2	Peserta didik yang aktif mendemostrasikan materi pembelajaran	8	40%	Sedikit
3	Peserta didik yang aktif Bertanya dan mengemukakan pendapat	6	36,3%	Sedikit
4	Peserta didik yang aktif menjawab pertanyaan	8	40%	Sedikit
5	Peserta didik yang senang dalam pembelajaran	13	60%	Banyak

Peserta didik yang senang dalam PBM berjumlah 10 orang (50 %) yang berarti banyak peserta didik yang senang dalam PBM. peserta didik yang aktif dalam mendemonstrasikan berjumlah 8 orang (40%) yang berarti aktivitas tersebut banyak dilakukan oleh peserta didik. peserta didik yang aktif dalam bertanya dan mengemukakan pendapat sebanyak 6 orang yang termasuk dalam kategori sedikit dilakukan oleh peserta didik. 8 orang peserta didik (40 %). yang aktif dalam menjawab pertanyaan dengan kategori aktivitas sedikit yang dilakukan. Sedangkan peserta didik yang senang dalam PBM berjumlah 13 orang (60 %) dengan kategori aktivitas yang banyak dilakukan. Penilaian dilakukan mulai dari pengertian salat dan zikir, ayat-ayat yang berkaitan dengan salat dan zikir dan syarat wajib salat dan zikir. Rata-rata nilai hasil belajar dan persentase peserta didik yang belum mencapai kriteria. Ketuntasan pada alur tujuan pelajaran dengan nilai yang telah disepakati pada satuan pendidikan adalah nilai 75 dan ketuntasan hasil belajar peserta didik secara kalsikal pada siklus I

dapat dilihat dibawah ini:

Tabel 2. Hasil Siklus I

Siklus	Peserta didik yang sudah memahami salat dan zikir		Peserta didik yang kurang memahami salat dan zikir		Rata-rata hasil belajar	Ketuntasan Klasikal
	Jumlah	%	Jumlah	%		
Pra	5	25 %	12	75 %	62	25 %
I	10	50,0 %	10	50,0 %	68,65	50,0 %

Dari tabel di atas terlihat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik. Pada Pra Siklus, yakni sebelum PBM dengan menggunakan metode *Market Place Activity* (MPA) yang dilakukan terdapat 5 orang peserta didik atau 25% yang telah memahami materi salat dan zikir, dan 15 orang peserta didik atau 75% masih belum memahami materi salat dan zikir atau belum tuntas belajar, dimana nilai terendah 40 dan nilai tertinggi 80 dengan rata-rata hasil belajar adalah 62 dan ketuntasan klasikal 25%. Pada siklus I, yakni setelah PBM dengan menggunakan metode *Market Place Activity* (MPA) yang dilakukan, terjadi peningkatan nilai hasil belajar peserta didik, yakni terdapat 10 orang atau 50% yang telah tuntas yang memahami materi salat dan zikir dan 10 orang peserta didik atau 50% peserta didik masih belum memahami materi salat dan zikir atau belum tuntas belajar, dengan nilai terendah 40 dan nilai tertinggi 85. Jadi nilai rata-rata hasil belajar adalah 68,65 dan ketuntasan klasikal 50,0 %.

Berdasarkan hasil catatan di lapangan yang dilakukan oleh guru, hasil pengamatan oleh teman sejawat dan hasil belajar peserta didik pada siklus I terjadi peningkatan pengetahuan peserta didik dalam merumuskan Pengertian salat dan zikir, ayat- ayat yang berkaitan dengan salat dan zikir dan syarat wajib salat dan zikir, hal ini membuktikan bahwa penggunaan metode *Market palace activity* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik meskipun belum maksimal. Aktivitas peserta didik masih ada dalam kategori sedikit, belum sesuai dengan apa yang diharapkan, yakni minimal aktivitas peserta didik dalam kategori banyak. Atau mencapai nilai KKM yaitu 75. Maka dengan ini peneliti akan melanjutkan ke siklus II.

Tindakan Siklus II

Pada siklus II, langkah-langkah yang dilakukan sama dengan siklus I. Perbedaannya adalah waktu, kegiatan dan materi pembelajaran. Pada dasarnya materi siklus II sama dengan siklus I, akan tetapi pada siklus II materi lebih ditekankan pada menuliskan contoh perilaku ketakwaan sebagai pemaknaan salat dan zikir dalam mencegah perbuatan keji dan munkar di lingkungan sosial dengan baik karena berdasarkan hasil siklus I, aspek inilah yang harus ditingkatkan.

Berdasarkan refleksi tentang hasil belajar, perlu dilakukan tindakan yang bisa meningkatkan hasil belajar dengan menuliskan contoh perilaku ketakwaan sebagai

pemaknaan salat dan zikir dalam mencegah perbuatan keji dan munkar di lingkungan sosial dengan baik. Walaupun kemampuan pemahaman tentang salat dan zikir pada peserta didik sudah meningkat pada siklus I, akan tetapi masih ada aspek penilaian yang perlu ditingkatkan. Aspek tersebut adalah kemampuan peserta didik dalam menuliskan contoh perilaku ketakwaan sebagai pemaknaan salat dan zikir dalam mencegah perbuatan keji dan munkar di lingkungan sosial dengan baik serta dapat menjalankannya.

Berdasarkan hal di atas, direncanakan hal-hal sebagai berikut : Menyusun Modul Ajar. Menyusun materi dan bahan ajar sesuai dengan tujuan perbaikan pada siklus II, yakni difokuskan pada penulisan perilaku ketakwaan sebagai pemaknaan salat dan zikir dalam mencegah perbuatan keji dan munkar di lingkungan sosial dengan baik. Mempersiapkan bahan ajar tentang zakat. Menyiapkan penugasan. Penugasan pada siklus II masih sama dengan siklus I, namun pada siklus II peneliti memberikan kesempatan pada peserta didik untuk lebih meningkatkan penguasaan materi tentang perilaku ketakwaan sebagai pemaknaan salat dan zikir dalam mencegah perbuatan keji dan munkar di lingkungan sosial dengan baik. Mempersiapkan format penilaian atau asesmen. Mempersiapkan lembar observasi proses belajar mengajar yang meliputi aktivitas guru dan peserta didik

Pada siklus II ini, hasil belajar peserta didik pada siklus II disampaikan pada peserta didik. Peserta didik diberikan penjelasan mengenai hasil belajar pada siklus II, aspek utama yang perlu ditingkatkan adalah penugasan materi tentang menuliskan contoh perilaku ketakwaan sebagai pemaknaan salat dan zikir dalam mencegah perbuatan keji dan munkar di lingkungan sosial dengan baik. Selanjutnya peserta didik melakukan tanya jawab dan berdiskusi lagi tentang perilaku ketakwaan sebagai pemaknaan salat dan zikir dalam mencegah perbuatan keji dan munkar di lingkungan sosial dengan baik. Guru memberikan penghargaan kepada peserta didik yang sudah mampu memberikan contoh tentang perilaku ketakwaan sebagai pemaknaan salat dan zikir dalam mencegah perbuatan keji dan munkar di lingkungan sosial dengan baik., tujuannya adalah agar peserta didik dapat mencontoh perilaku ketakwaan sebagai pemaknaan salat dan zikir dalam mencegah perbuatan keji dan munkar di lingkungan sosial dengan baik serta menguraikan hikmah mengeluarkan salat dan zikir. Setelah itu guru bersama peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran dan mengakhiri pertemuan dengan memberikan tes secara tertulis pada peserta didik.

Observasi atau pengamatan dilakukan oleh teman sejawat. Hasil observasi pada siklus II sama halnya dengan pertemuan sebelumnya, guru tetap mengecek kehadiran peserta didik, setelah itu memberikan apersepsi dan motivasi. Kemudian guru menayangkan kembali materi pelajaran melalui tayangan infocuss. Setelah itu peserta didik menuliskan kembali contoh perilaku ketakwaan sebagai pemaknaan salat dan zikir dalam mencegah perbuatan keji dan munkar di lingkungan sosial dengan baik, baik secara individu maupun berkelompok. Guru dan peserta didik menyimpulkan

materi pelajaran serta merefleksi pelaksanaan proses belajar mengajar dan menyampaikan tindak lanjut materi pada pertemuan berikutnya. Kemudian mengakhiri pertemuan dengan berdoa bersama.

Aktivitas peserta didik yang diamati pada siklus II ini adalah peserta didik yang antusias terhadap berbagai aktivitas proses belajar mengajar. Peserta didik yang aktif dalam bertanya dan mengemukakan pendapat, peserta didik yang aktif dalam menjawab pertanyaan, dan peserta didik yang senang dalam proses belajar mengajar. Rekapitulasi aktivitas peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar pada siklus II terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Rekapitulasi aktivitas peserta didik pada siklus II

No.	Aktivitas Yang Diamati	Jumlah Peserta Didik	%	Kriteria Keaktifan
1	Peserta didik yang antusias terhadap aktivitas proses belajar mengajar	18	90,9 %	Banyak sekali
2	Peserta didik yang aktif dalam mendemonstrasikan materi pembelajaran	18	90,9 %	Banyak sekali
3	Peserta didik yang aktif dalam bertanya dan mengemukakan pendapat	16	81,8 %	Banyak
4	Peserta didik yang aktif dalam menjawab pertanyaan	15	77,2 %	Banyak
5	Peserta didik yang senang dalam proses belajar mengajar	18	90,9 %	Banyak sekali

Peserta didik yang senang dalam proses belajar mengajar berjumlah 18 orang (90,9%) yang berarti banyak sekali peserta didik yang senang dalam proses belajar mengajar. Peserta didik yang aktif dalam mendemonstrasikan materi pembelajaran 18 orang (90,9 %) yang berarti banyak, peserta didik yang aktif dalam bertanya dan mengemukakan pendapat sebanyak 16 orang (81,8 %) yang termasuk dalam kategori banyak sekali dilakukan peserta didik, 15 orang (77,2 %) yang aktif dalam menjawab pertanyaan dengan kategori aktivitas yang banyak dilakukan. Sedangkan peserta didik yang senang dalam proses belajar mengajar berjumlah 18 orang (90,9%) dengan kategori aktivitas yang banyak sekali dilakukan peserta didik

Setelah proses belajar mengajar dengan menggunakan metode Market Place Activity dan pemanfaatan multi media dilakukan, rata-rata terjadi peningkatan nilai peserta didik. Rata-rata nilai hasil belajar dengan persentase peserta didik yang belum mencapai nilai KKTP 75 dan ketuntasan hasil belajar peserta didik secara klasikal pada siklus II dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 4 hasil belajar Siklus II

Peserta Didik Yang telah Mencapai > 75		Peserta Didik Yang Mencapai < 75		Rata-Rata Hasil Belajar	Ketuntasan Klasikal
Jumlah	%	Jumlah	%		
17	85,0 %	3	15,0 %	84,7	85,0 %

Hasil penilaian peserta didik pada siklus II menunjukkan jumlah peserta didik yang tuntas sesuai dengan standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam belajar (nilai < 75) adalah 17 orang peserta didik atau 85% dan yang belum tuntas belajar (nilai > 75) adalah sebanyak 3 orang peserta didik atau 15%, dengan nilai rata-rata hasil belajar adalah 84,2 dan ketuntasan klasikal 85 %. Dimana nilai terendah 40 dan nilai tertinggi 90.

Berdasarkan hasil observasi oleh guru, hasil pengamatan oleh teman sejawat, dan penilaian hasil belajar peserta didik tergambar bahwa telah terjadi peningkatan kemampuan hasil belajar peserta didik dalam memahami materi tentang Penilaian hasil belajar peserta didik kelas VII di SMP Negeri 3 Barombong, Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa.

Berdasarkan deskripsi data, tergambar bahwa kemampuan peserta didik pada materi menghadirkan salat dan zikir dalam kehidupan pada pra siklus sangat rendah karena dari 20 peserta didik hanya 5 orang atau 25% peserta didik yang dianggap tuntas sesuai dengan KKTP yang telah ditetapkan yaitu 75, sedangkan 15 orang atau 75% peserta didik belum tuntas hasil belajarnya dalam materi menghadirkan salat dan zikir dalam kehidupan. Artinya, rata-rata hasil belajar peserta didik 62,0 dan ketuntasan secara klasikal baru mencapai 25,0 %.

Kegagalan peserta didik dalam memahami materi tentang salat dan zikir serta ketentuannya disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, peserta didik belum memahami tentang salat dan zikir serta syarat dan rukunnya, sehingga peserta didik tidak mampu dalam menjelaskan tentang salat dan zikir. Kedua, peserta didik belum menguasai tentang jenis-jenis salat, sehingga dalam hal tersebut peserta didik tidak bisa membedakan antara salat wajib dan salat sunnah. Ketiga, peserta didik belum memahami kalau salat dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar. Keempat, masih rendahnya pengetahuan peserta didik tentang hikmah salat dan zikir.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa peserta didik belum memahami tentang salat dan zikir serta ketentuannya dengan benar. Salat dan zikir harus sesuai syarat dan rukun sahnya salat serta peserta didik harus mampu menuliskan contoh pemaknaan salat dan zikir dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar. Untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami materi salat dan zikir ini, maka guru melakukan penelitian tindakan kelas. Sejalan dengan pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning) bahwa guru bertugas membantu peserta didik untuk

mencapai tujuannya. Guru akan lebih banyak berurusan dengan strategi mengajar. Guru bertugas mengelola kelas sebagai suatu tim yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi peserta didik. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi peserta didik. Guru tidak hanya mentransfer pengetahuan pada peserta didik (Depdiknas, 2003:1).

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka pada siklus dilaksanakan penerapan metode demonstrasi dan pemanfaatan saran multi media audio visual dalam proses belajar mengajar. Peningkatan tidak hanya terlihat pada hasil belajar, tetapi aktivitas peserta didik juga terlihat dalam proses belajar mengajar, berdiskusi, tanya jawab dan keantusiasan peserta didik dalam proses belajar mengajar (dapat dilihat pada tabel 2 dan 3). Sekalipun ada peningkatan pada siklus I dengan 2 x 40 jam pelajaran, namun masih ada timbul permasalahan setelah direfleksi. Sasaran utama pada siklus II adalah memperbaiki hal-hal yang belum dicapai pada siklus I. Materi pembelajaran antara siklus I dan Siklus II memiliki sedikit perbedaan. Siklus I dan II lebih menekankan pada penguasaan materi paemaknaan salat dan zikir dalam mencegah perbuatan keji dan munkar.

Pada Siklus I, yakni PBM dengan menggunakan metode Market Place Activity (MPA) dilakukan terdapat 10 orang atau 50% peserta didik yang telah mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)), dan 10 orang atau 50% peserta didik masih belum mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)) atau belum tuntas belajar, dengan rata-rata hasil belajar 68,65 ketuntasan klasikal 50,0 %.

Pada siklus II, yakni setelah PBM dengan menggunakan model *Market Place Activity* (MPA) dilakukan, hasil belajar peserta didik menunjukkan peningkatan dari pada siklus I, yaitu 17 orang peserta didik sudah tuntas sesuai standar kriteria minimal (KKM), hanya 3 orang peserta didik yang belum mencapai standar KKM. Rata-rata hasil belajar 82,2 dan ketuntasan klasikal 86,3 %. Di samping peningkatan itu, peningkatan terhadap aktivitas peserta didik pun meningkat yaitu 17 orang peserta didik sudah aktif dalam proses belajar mengajar dengan skor rata-rata 90,9 % dengan klasikal baik sekali dengan rata-rata skor 81,8 % dan 90,9 % dari 20 orang peserta didik. Keaktifan peserta didik dalam menjawab pertanyaan berada pada klasikal baik dengan rata-rata skor 77,2 % atau 15 orang peserta didik Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa materi menghadirkan salat dan zikir dalam kehidupan dengan menggunakan metode Market Place Activity (MPA) ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam memahami materi menghadirkan salat dan zikir dalam kehidupan.

KESIMPULAN

Penggunaan metode market Place activity dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada materi menghadirkan salat dan zikir dalam kehidupan pada peserta didik kelas VII di SMP Negeri 3 Barombong yang terbukti adanya peningkatan hasil penelitian pada setiap siklusnya. Peningkatan hasil belajar peserta didik dimana pada pra siklus Pada siklus 1 dengan persentase ketuntasan 50%, dan pada siklus

2 dengan persentase ketuntasan 85%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas ini mencapai ketuntasan yang ditentukan yaitu ketuntasan 85%. Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka peserta didik dapat menumbuhkan minat dan motivasi dalam mengikuti proses pembelajaran Pendidikan agama Islam di dalam kelas sehingga akan meningkatkan hasil belajarnya. Serta dapat menumbuhkan keaktifan dan perhatian peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas. Untuk guru dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam, dalam memahami materi menghadirkan salat dan zikir dalam kehidupan, guru diharapkan dapat menggunakan metode *Market Place Activity* (MPA). Serta dapat menggunakan metode pembelajaran guru yang harus menyesuaikan dengan tingkat pemahaman, kelas, serta usia peserta didik. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan diskusi untuk mengambil kebijakan pembelajaran. Hasil penelitian ini akan penulis jadikan acuan perbaikan pembelajaran di sekolah tempat mengajar khususnya

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir. 1991. Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arsyad, Azhar. Media Pengajaran. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta 1997.
- Arief, Sadiman. Media Pendidikan. Pustekom Dikbud dan PT. Raja Grafindo. Jakarta. 1986.
- Arikunto. 2014. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara Dimiyati dan Mudjiono. 1999
- Belajar dan Pembelajaran. Jakarta : Rineka Cipta. Faesal Ghozaly. Pendidikan Agama Islam. Jakarta. 2016
- Asmani. 7 tips aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan).
- Diva Press. Yogyakarta. 2014. Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Dasar Depag RI. Standar Isi dan Standar Kelulusan, Subdit kurikulum dan Evaluasi. 2007.
- Djam'an satori, dkk. Profesi Keguruan, Universitas Terbuka. Jakarta. 2014.
- Dr. Mujib, Abdul, M. Ag dan Dr. Mudzakir Jusuf, M. Si. Ilmu Pendidikan Islam. Prenada media group. Jakarta. 2006.
- Dr. I. G. Wardani. Penelitian Tindakan Kelas. Pusat Penerbit Universitas Terbuka. Jakarta. 2004.
- Ginnis. Trik dan Taktik Mengajar Strategi Meningkatkan Pencapaian Pengajaran di Kelas. Cornis Press. California. 2008.
- Melvin L Siberman. Active learning 101 Cara Belajar Peserta didik Aktif. Nusa Media.

Omar hamalik. Media Pendidikan. Citra Aditya. Cetakan VII. Bandung. 1994.

Ruswandi, A., & Mahyani, A. (2022). Analisis Permasalahan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. In *International Conference On Islam, Law, And Society (INCOILS) 2021* (Vol. 1, No. 1, pp. 95-106).

Solehudin, S. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Market Place Activity (MPA) Dalam Upaya Peningkatan Prestasi Belajar PAI dan Budi Pekerti pada Materi Haji dan Umroh Siswa Kelas IX A SMP Negeri 1 Tonjong TP. 2017/2018. *Dialektika Jurnal Pendidikan*, 3(1), 53-76

Suryaningrum, E. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dalam Memahami Materi Ayo Membayar Zakat Melalui Model Market Place Activity. *JSG: Jurnal Sang Guru*, 1(1)